



Validasi Alat Ukur Kepuasan Pembelajaran Online: General Satisfaction Scale (GSS)

Miftah Fariz Prima Putra^{1*} 

¹Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received January 25, 2022

Accepted March 14, 2022

Available online April 25, 2022

Kata Kunci:

Instrumen, Pembelajaran Online, Kepuasan Mahasiswa, GSS

Keywords:

Instrument, Online Learning; Student Satisfaction, GSS



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2022 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran online diyakini sebagai indikator penting kualitas pembelajaran di perguruan tinggi. Namun begitu, beberapa instrumen untuk mengungkap dimensi kepuasan mahasiswa memiliki kelemahan terutama berkaitan dengan banyaknya jumlah item dalam alat ukur tersebut. Di sisi lain, instrumen yang berbahasa Indonesia juga belum banyak dikembangkan. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menguji General Satisfaction Scale (GSS) dalam versi bahasa Indonesia. Metode pengujian menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA) yang melibatkan 247 mahasiswa (laki-laki = 128, perempuan = 67) dengan usia rata-rata 19,75±3,5 tahun. Selain GSS, penelitian ini menggunakan Satisfaction with Life Scale (SWLS) untuk mengambil data kepuasan mahasiswa. Analisis korelasi serta Cronbach alpha juga dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS. Hasil penelitian menemukan, dari enam item yang ada dalam GSS, 1 item gugur dalam pengujian. Nilai koefisien korelasi GSS versi Indonesia bergerak dari 0.582-0.625, sedangkan nilai factor loading bergerak 0.55-0.88. Untuk reliabilitas bergerak dari 0.603-0.844 dan nilai reliabilitas keseluruhan GSS adalah 0.706. Uji validitas konvergen menunjukkan bahwa GSS berkorelasi positif dengan SWLS ($r = 0.365$, $p < 0.05$). Dengan hasil tersebut maka dapat dinyatakan bahwa GSS versi Indonesia yang berjumlah lima item merupakan alat ukur kepuasan pembelajaran online yang dapat digunakan untuk mengungkap dimensi kepuasan mahasiswa.

ABSTRACT

Student satisfaction in online education is believed to be an important indicator of the quality of learning in universities. However, several instruments to reveal the dimensions of student satisfaction have weaknesses, especially regarding the number of items in the instrument. On the other hand, Indonesian-language instruments have also not been widely developed. Therefore, this study was conducted with the aim of testing the General Satisfaction Scale (GSS) in the Indonesian version. The method used Confirmatory Factor Analysis (CFA) involving 247 college students (male = 128, female = 67) with an average age of 19.75±3.5 years. In addition to GSS, the study used satisfaction with life scale (SWLS) to retrieve student satisfaction data. Correlation analysis as well as Cronbach alpha was also tested using the SPSS. The results of the study showed that 1 item of the six GSS items was excluded from the test. The correlation coefficient value of the GSS Indonesian version was in the value range of 0.582-0.625, while the loading factor value was in the value range of 0.55-0.88. The reliability was in the value range of 0.603-0.844 and the overall reliability value of GSS was 0.706. Convergent validity tests showed that GSS was positively correlated with SWLS ($r = 0.365$, $p < 0.05$). Based on the results, it can be concluded that the Indonesian version of GSS with five items was an online learning satisfaction instrument that can be used to reveal the dimensions of student satisfaction.

1. PENDAHULUAN

Adanya Pandemi COVID-19 telah mengubah semua aspek kehidupan, mulai dari ekonomi, lingkungan, kesehatan mental, hingga dunia pendidikan (Chakraborty & Maity, 2020; Hoofman & Secord, 2020; Nicola et al., 2020). Dalam pendidikan, COVID-19 telah merubah drastis metode pembelajaran yang awalnya cenderung dilakukan secara luring berubah menjadi dalam jaringan (pembelajaran online) (Torales et al., 2020; Wandik et al., 2021). Dalam konteks tersebut, perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan akibat pandemi COVID-19 dinilai merugikan pebelajar (Hoofman & Secord, 2020). Di Indonesia adanya pandemi COVID-19 berdampak pada berlakunya kebijakan belajar dalam jaringan (Daring) yang diumumkan oleh pemerintah (Febriyanti, 2020; Muhyiddin, 2020; Pinasti, 2020). Belajar yang semula dilaksanakan dengan tatap muka, harus dilaksanakan dari rumah dengan sistem daring/online untuk mencegah dan menanggulangi penyebaran virus Covid-19. Pembelajaran daring adalah pembelajaran yang materi ajarnya dikirimkan secara digital dalam jaringan (daring) internet kepada siswa di lokasi yang berbeda. (Handarini & Wulandari, 2020; Ibad et al., 2020) Internet menjadi media

*Corresponding author.

E-mail addresses: mifpputra@gmail.com (Miftah Fariz Prima Putra)

utama dalam menyampaikan pengetahuan karena faktor biaya yang murah dan distribusi langsung. Terdapat banyak aplikasi ELearning maupun Learning Management System (LMS) *open source* yang dapat dimanfaatkan untuk proses pembelajaran. seperti *Moodle, Blackboard CourseSite, schoology, edmodo, latitude learning, LRN, eFront, Dokeo dan Academy of Mine*. Aplikasi tersebut dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran daring (Chen et al., 2015; Solehana et al., 2019).

Namun kenyataannya, pembelajaran daring (online) memunculkan banyak masalah. Studi yang dilakukan terkait pembelajaran online di tingkat sekolah dasar menunjukkan terdapat banyak masalah dan kendala dalam praktiknya, yaitu yang bersumber dari siswa, orang tua, hingga guru (Komikesari et al., 2020; Prawanti & Sumarni, 2020). Hasil yang sama ditemukan pada tingkat SMP, yaitu terdapat banyak kendala dalam praktik pembelajaran daring sehingga dipandang kurang efektif apabila dipermanenkan (Asrul & Hardianto, 2020; Rahayu & Wirza, 2020). Studi pada sekolah tingkat atas (SMA) juga menunjukkan hal yang sama, yaitu guru dan siswa menemui banyak kendala selama proses pembelajaran daring (Fadilah & Mahyuny, 2018; Wahyuningsih, 2021). Hasil penelitian terkait pembelajaran daring di Indonesia pada tingkat perguruan tinggi menunjukkan bahwa pembelajaran daring berdampak positif dan sebanyak 86,3% mendukung diterapkannya pembelajaran daring, serta 77% mahasiswa menyatakan puas melaksanakan pembelajaran daring (Saifuddin, 2018). Studi lainnya memperkuat temuan di atas bahwa mahasiswa merasa cukup puas dalam pembelajaran online (Ulinuha & Novitaningtyas, 2021). Namun, hal berbeda ditemukan oleh Cahyawati & Gunarto (2020) yang menunjukkan hanya 15% mahasiswa yang menyatakan setuju dengan pembelajaran daring. Penelitian yang dilakukan Napitupulu (2020) juga menunjukkan bahwa mahasiswa tidak puas dengan pembelajaran online. Adanya kontradiktif hasil penelitian di atas merupakan sebuah problem. Masalah berikutnya berkaitan dengan implementasi pembelajaran daring adalah berkaitan dengan landasan konseptual dan teoretis. Konsep seperti *blended learning, hybrid learning e-learning, digital learning, technology-based learning, distance learning*, dalam perspektif teknologi pembelajaran, tidak menyarankan 100% online learning (Clark & Mayer, 2008; Garrison & Vaughan, 2008; Langford & Damsa, 2020; Ranganathan et al., 2007). Namun ada pembobotan antara offline learning atau face-to-face learning dengan online learning. Sungguh pun demikian, dengan mempertimbangkan faktor kesehatan dan keselamatan maka kebijakan menerapkan 100% online learning terpaksa dilakukan sepanjang proses pembelajaran dapat terlaksana (lihat surat edaran Mendikbud tahun 2020 tentang pencegahan penyebaran COVID-19 di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia). Kebijakan tersebut maka pembelajaran online menjadi masif diterapkan di semua tingkatan satuan pendidikan. Oleh sebab itu, hal tersebut memunculkan pertanyaan berkaitan dengan praktik pembelajaran daring di lapangan. Salah satu pertanyaan mendasarnya adalah "apakah pebelajar merasa puas dengan metode pembelajaran daring?" Pertanyaan ini penting diajukan karena melalui pengukuran tingkat kepuasan pebelajar dalam pembelajaran daring maka secara umum dapat diketahui respon pebelajar dalam online learning. Kepuasan mahasiswa diyakini sebagai satu tolak ukur kualitas mutu pembelajaran online di perguruan tinggi (Asrul & Hardianto, 2020; Prasetya & Harjanto, 2020). Kepuasan mahasiswa dapat dijadikan bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas dalam pembelajaran online (Napitupulu, 2020; Ulinuha & Novitaningtyas, 2021; Wibisono, 2012). Oleh karena itu, kepuasan mahasiswa dipandang sebagai faktor penting dalam pembelajaran online (Andilala & Marhalim, 2019).

Mengingat faktor kepuasan dalam pembelajaran online dipandang penting perannya, maka para ahli teknologi pembelajaran dan psikologi pendidikan mengembangkan berbagai alat ukur untuk mengungkap kepuasan pebelajar dalam pembelajaran online (Elliott & Shin, 2002). Sebagai contoh, terdapat *College Student Satisfaction Questionnaire (CSSQ)* yang berjumlah tujuh puluh item (Starr et al., 1971). *Student Satisfaction Inventory (SSI)* yang berjumlah seratus enam belas item pernyataan (Elliott & Shin, 2002). *Online Course Satisfaction Survey (OCSS)* yang berjumlah 24 item (Bolliger & Martindale, 2004). Secara sederhana, kepuasan merupakan persepsi seseorang yang didasarkan pada hasil antara ekspektasi dengan yang diperoleh (Kotler & Armstrong, 2012). Dalam konteks kepuasan di pendidikan tinggi, kepuasan mahasiswa merupakan perbandingan antara tingkat harapan dengan apa yang didapat dalam layanan pendidikan (Darmawan, 2015). Kepuasan merupakan gap antara harapan dan hasil yang diperoleh atau kinerja (Dewi et al., 2021; Wibisono, 2012). Ketika ekspektasi sesuai dengan apa didapat maka akan muncul persepsi puas atau senang dalam diri orang tersebut. Terdapat tiga dimensi dalam aspek kepuasan, yaitu sesuai yang diharapkan, mendapat apa yang diinginkan, dan kepuasan menyeluruh (Sari et al., 2018). Beberapa temuan menyatakan *General Satisfaction Scale (GSS)* yang dikembangkan oleh yaitu yang hanya berjumlah enam item pernyataan dengan alternatif jawaban berbentuk skala likert yang bergerak dari sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. GSS dinilai lebih praktis dibanding dengan alat ukur sejenis lainnya yang sudah dikembangkan oleh ahli teknologi pendidikan maupun ahli psikologi pendidikan. OFSS versi Indonesia yang berjumlah 23 item merupakan alat ukur kepuasan dosen dalam pembelajaran online yang valid dan reliabel (Putra,

2022). Alat ukur *job satisfaction scale* ini memungkinkan subjek untuk mengisi jawaban dengan cepat dan mudah (Z.C et al., 2016). Berdasarkan hal tersebut, menilai diperlukan alat ukur alternatif yang lebih efisien dalam pengerjaan dan lebih mudah diadministrasikan. Namun, sampai saat ini belum ada pengujian dan adaptasi bahasa GSS dalam versi bahasa Indonesia. Oleh sebab itu, berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian ini ditujukan untuk menguji General Satisfaction Scale (GSS) dalam versi bahasa Indonesia menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Metode CFA dipilih karena metode tersebut dipandang sebagai metode yang lazim digunakan dalam pengujian validitas konstruk sebuah instrumen penelitian (Umar & Nisa, 2020). Dengan demikian, penelitian ini akan menjadi penelitian yang pertama dalam menguji GSS pada konteks Indonesia yang dilakukan dengan metode CFA.

2. METODE

Pengujian validitas konstruk GSS versi bahasa Indonesia menggunakan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Sampai dengan hari ini, CFA, dipandang sebagai metode analisis yang sering diandalkan dalam menguji validitas konstruk (Umar & Nisa, 2020). Oleh sebab itu, metode tersebut dipilih dan digunakan untuk menguji GSS pada riset tersebut. Sebanyak 247 mahasiswa Indonesia (laki-laki = 128, perempuan = 67) dengan rata-rata usia 19,75 tahun dan standar deviasi 3,5 dilibatkan dalam studi ini. Instrumen yang diuji dalam penelitian adalah General Satisfaction Scale (GSS) terdiri dari 6 item pernyataan dengan menggunakan skala likert yang bergerak dari sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Selain GSS, penelitian ini juga menggunakan Satisfaction with Life Scale (SWLS) dari Diener et al., (1985). SWLS dipilih untuk menguji validitas konvergen GSS. Prosedur pengujian GSS dilakukan dalam dua tahap, yaitu tahap adaptasi bahasa dan tahap uji validitas serta reliabilitas. Pada tahap adaptasi bahasa, peneliti mengawali dengan mengajukan izin pada pengembang GSS. Setelah itu, dilakukan translasi atau penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia yang dilakukan oleh penerjemah profesional independent. Hal ini ditempuh untuk mendapat hasil objektif dari proses penerjemahan. Setelah didapat instrumen versi bahasa Indonesia, peneliti mengujinya kepada dua ahli teknologi pendidikan (Doktor bidang Teknologi Pendidikan). Tujuan tahap tersebut adalah untuk memeriksa kesesuaian substansi dari setiap item yang digunakan. Hasil telaah dari dua ahli TEP tersebut kemudian diserahkan pada ahli bahasa Indonesia yang independent. Pada tahap tersebut, ahli bahasa akan memeriksa dan memperbaiki terkait dengan aspek tata bahasa. Setelah itu, instrumen GSS versi Indonesia diuji tingkat keterbacaannya pada mahasiswa. Setelah melewati semua tahapan ini, pengujian dilakukan di lapangan dengan tujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas GSS. Pada tahap tersebut, pengujian dilakukan secara online, yaitu semua instrumen yang digunakan dimasukkan ke dalam google form dan kemudian tautannya disebarluaskan melalui WhatsApp (WA) pada mahasiswa dan kolega dosen. Selain itu, peneliti juga menyebarkan tautan tersebut pada grup dosen di facebook untuk diteruskan pada mahasiswanya. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan responden (mahasiswa) dari beragam wilayah di Indonesia. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif (mean dan SD), korelasi pearson, Cronbach's Alpha, dan Confirmatory Factor Analysis (CFA). Parameter yang digunakan untuk menguji fit model antara lain Chi-Square, Normed-fit index (NFI), Comparative Fit Index (CFI), Tucker-Lewis Index (TLI), Goodness-of-fit statistic (GFI), dan the Adjusted Goodness-of-Fit Statistic (AGFI). Semua analisis tersebut menggunakan bantuan program IBM SPSS versi 26 dan Amos versi 22.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil analisis deskriptif GSS tampak semua item berdistribusi normal. Analisis berikutnya dilakukan untuk mengetahui nilai reliabilitas GSS versi Indonesia. Uji reliabilitas menggunakan pendekatan internal consistency dengan Cronbach's Alpha. Hasil pengujian reliabilitas menemukan bahwa GSS versi Indonesia memiliki nilai reliabilitas yang tinggi ($\alpha = 0,706$). Batas nilai reliabilitas yang dapat diterima adalah 0,60 (Aiken & Groth-Marnatt, 2006). Senada dengan itu, Kline (2000) juga menyebutkan bahwa nilai reliabilitas yang *acceptable* adalah 0,60, sedangkan $0,70 \leq \alpha < 0,90$ *good*, dan $\geq 0,90$ adalah *excellent*. Dengan dasar tersebut, nilai reliabilitas GSS masuk dalam kategori *good* sehingga pengujian reliabilitas GSS menggunakan pendekatan konsistensi internal dapat dinyatakan sudah sesuai dengan *rull of thumb*. Uji validitas pertama dalam penelitian ini digunakan CICT karena semakin sedikit item dalam sebuah instrumen maka kemungkinan terjadi overlap terhadap koefisien korelasi aitem-total semakin besar (Azwar, 2013). GSS yang jumlah itemnya hanya 6 buah. Oleh karena itu, agar diperoleh informasi yang lebih akurat mengenai korelasi antara skor aitem dengan skor tes maka digunakan CICT. Hasil pengujian menunjukkan hanya ada 1 item yang memperoleh nilai di bawah 0,30 sedangkan lima item lainnya berada di atas 0,30, yaitu batas minimal koefisien korelasi yang diterima (Azwar, 2013).

Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa lima item dalam GSS memiliki nilai validitas yang cukup baik berdasarkan analisis CICT. Hasil analisis menemukan Cronbach's Alpha sebesar 0,706 yang bermakna reliabilitas GSS tinggi. Untuk pengujian validitas, dalam penelitian ini digunakan *corrected-item total correlation* (CITC). Hasil analisis CICT tersaji pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Hasil *Corrected-Item Total Correlation* (CITC)

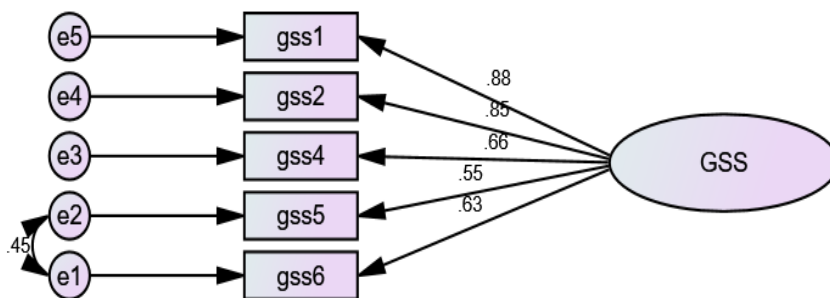
No item	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Item 1	0,625	0,603
Item 2	0,610	0,609
Item 3	-0,190	0,844
Item 4	0,582	0,620
Item 5	0,584	0,621
Item 6	0,618	0,608

Berdasarkan nilai CICT tampak bahwa terdapat satu item (nomor 3) yang mendapat nilai -0,190. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai validitas item nomor 3 tersebut jauh dari nilai validitas yang dapat diterima. Untuk item lainnya berada di atas 0,30 yang menjadi batas minimal koefisien korelasi yang diterima. Analisis berikutnya adalah dilakukan uji CFA. Analisis CFA dapat dilakukan ketika nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO-MSA) lebih besar dari 0,50 (KMO-MSA > 0,50). Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai KMO-MSA = 0,801 (KMO-MSA > 0,05). Dengan hasil tersebut maka pengujian menggunakan CFA dapat dilakukan. Pengujian CFA menemukan nilai Chi-Square = 70.481, df=9, $p < 0,05$, GFI = 0,906, AGFI = 0,782, CFI = 0,894, NFI = 0,882, TLI = 0,823. Hasil tersebut menunjukkan model dinyatakan tidak fit. Mencermati nilai faktor loading yang didapat ternyata mengkonfirmasi hasil CICT sebelumnya yang menunjukkan bahwa item nomor 3 tingkat validitasnya rendah ($\lambda = -0,19$). Untuk item lainnya nilai faktor loading bergerak antara 0,60 – 0,87. Hasil ini mengkonfirmasi analisis sebelumnya (CICT) yang menemukan bahwa item nomor 3 memiliki nilai koefisien korelasi yang rendah. Dengan kedua fakta tersebut maka item nomor tiga diputuskan untuk dihilangkan dalam proses pengujian berikutnya. Nilai faktor loading setiap item GSS disajikan pada [Tabel 2](#).

Tabel 2. Nilai Factor Loading Setiap Item GSS

No Item	Pernyataan	Nilai factor loading
Item 1	Saya merasa sangat senang dengan pembelajaran daring.	0,87
Item 2	Saya berkeinginan untuk mengikuti kembali pembelajaran daring.	0,83
Item 3	Saya merasa tidak cocok mengikuti pembelajaran daring.	-0,19
Item 4	Saya akan merekomendasikan pembelajaran daring kepada orang lain.	0,67
Item 5	Saya menerima informasi (materi ajar) yang sama seperti pembelajaran luring (tatap muka) atau materi ajar yang diperoleh selama pembelajaran daring sama dengan pembelajaran luring.	0,60
Item 6	Saya merasa pembelajaran daring efektif seperti pembelajaran luring (tatap muka).	0,68

Setelah dilakukan eliminasi terhadap item nomor 3, ternyata model masih belum fit, yaitu didapat nilai Chi-Square = 59,852, df=5, $p < 0,05$, GFI = 0,906, AGFI = 0,717, CFI = 0,903, NFI = 0,896, TLI = 0,806. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan korelasi antar kovariate dengan mengacu pada Modification Indices (MI). Berdasarkan hal tersebut, ditemukan nilai MI yang tinggi ada pada $e1 \leftrightarrow e2$, yaitu sebesar 42,467. Dengan melihat besarnya nilai tersebut kemudian dilakukan korelasi antar kovariate tersebut. Setelah dilakukan modifikasi dengan mengkovariankan $e1$ dengan $e2$ berdasarkan modification index maka didapat nilai Chi-Square = 12,620, df=4, $p < 0,05$, GFI = 0,980, AGFI = 0,925, CFI = 0,985, NFI = 0,978, dan TLI = 0,962. Meskipun pada parameter chi-square belum sesuai dengan kriteria model fit, namun parameter lainnya (GFI, AGFI, CFI, NFI, dan TLI) lebih besar dari 0,90, sehingga ini mengindikasikan bahwa model fit dengan data. Untuk nilai factor loading menunjukkan bahwa semua nilai di atas 0,50 ([Gambar 1](#)). Hal ini mengindikasikan bahwa item dalam GSS memiliki nilai muatan faktor di atas yang dipersyaratkan dalam CFA.



Gambar 1. Nilai factor loading lima item GSS

Uji validitas konvergen antara GSS dengan SWLS menunjukkan bahwa setiap butir item dalam GSS berkorelasi signifikan dengan butir dalam SWLS. Selain itu, sifat korelasinya adalah positif. Berdasarkan nilai total keseluruhan GSS dan juga SWLS, hasil analisis menunjukkan nilai koefisiennya cukup besar ($r = 0,365$, $p < 0,05$) bila dibanding dengan koefisien setiap butir item dalam GSS. Berdasarkan nilai *factor loading*, kelima item GSS yang diuji berada di atas nilai yang dipersyaratkan. *Rule of thumbs* berkaitan dengan hal tersebut adalah jika factor loading $> 0,71$ (*excellent*), $> 0,63$ (*very good*), $> 0,55$ (*good*), $> 0,45$ (*sufficient*), and $0,32$ (*insufficient*). Dengan mengacu pada norma tersebut maka kelima item GSS versi Indonesia berada pada kriteria *good*, *very good*, dan *excellent*. Pengujian berikutnya yang mengkorelasikan antara GSS dengan SWLS menemukan bahwa semua item dalam GSS memiliki korelasi signifikan dengan item dalam SWLS dan nilai total SWLS. Signifikansinya berada pada dua level, yaitu 0,05 dan 0,01.

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian yang cukup ketat tersebut maka alat ukur kepuasan pembelajaran online yang disebut dengan *General Satisfaction Scale* (GSS) versi bahasa Indonesia dinyatakan valid dan reliabel. Dengan demikian maka GSS versi bahasa Indonesia dapat menjadi alternatif alat ukur untuk mengungkap tingkat kepuasan pebelajar dalam pembelajaran online. Sungguh pun telah dinyatakan valid dan reliabel, keenam item valid dan reliabel dalam mengungkap aspek kepuasan pembelajaran online. Pada alat ukur GSS terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat kepuasan pengguna sebuah media. Faktor-faktor yang digunakan untuk mengukur tingkat kepuasan antara lain kemudahan penggunaan, manfaat yang dirasakan, akurasi dan interaksi. Tingkat kepuasan mahasiswa merupakan salah satu tolok ukur mutu e-learning (Napitupulu, 2020; Prasetya & Harjanto, 2020). Tingkat kepuasan mahasiswa pengguna e-learning bisa menunjukkan mahasiswa menikmati proses pembelajaran online (Andilala & Marhalim, 2019; Prasetya & Harjanto, 2020). Pembelajaran yang bermutu akan memiliki tingkat kepuasan yang tinggi bagi penggunanya. Kepuasan mahasiswa dalam menjalani PJJ ini menjadi masukan penting dalam rangka perbaikan di masa yang mendatang (Prasetya & Harjanto, 2020; Ulinuha & Novitaningtyas, 2021).

Metode pembelajaran jarak jauh yang tepat dapat membantu efektivitas proses PJJ tersebut. Efektivitas metode PJJ memengaruhi kepuasan mahasiswa. Kepuasan mahasiswa dalam menjalankan pembelajaran jarak jauh juga dipengaruhi oleh adanya kemampuan mahasiswa dalam belajar secara mandiri. Terjadinya Covid-19 memaksa mahasiswa menjalani PJJ dengan kemandirian yang belum sepenuhnya ada pada tiap mahasiswa (Cahyawati & Gunarto, 2020; Dewantara & Nurgiansah, 2020). Proses pembelajaran tatap muka yang selama ini dilakukan kurang berdampak pada kemandirian mahasiswa dalam belajar, setidaknya masih ada mahasiswa yang merasa semakin mandiri belajar setelah menjalani PJJ (Asrul & Hardianto, 2020; Hatmo, 2021). Secara keseluruhan, terkait dengan kepuasan mahasiswa dalam pembelajaran jarak jauh sebagai akibat dari terjadinya pandemi Covid-19 ini dibedakan pada dua sisi. Dampak Covid-19 ternyata memberikan ketidakpuasan pada mahasiswa dalam menerima materi pembelajaran. Hal ini mungkin saja terjadi karena berbagai alasan (Napitupulu, 2020; Pratiwi, 2020; Susilo et al., 2020). Alasan paling utama adalah karena selama ini mahasiswa memang menerima pembelajaran face-to-face, sehingga mungkin ada ketidaksiapan dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran. Temuan ini diperkuat dengan temuan sebelumnya yang menyatakan *General Satisfaction Scale* (GSS) yang dikembangkan oleh yaitu yang hanya berjumlah enam item pernyataan dengan alternatif jawaban berbentuk skala likert yang bergerak dari sangat tidak setuju, tidak setuju, netral, setuju, dan sangat setuju. GSS dinilai lebih praktis dibanding dengan alat ukur sejenis lainnya yang sudah dikembangkan oleh ahli teknologi pendidikan maupun ahli psikologi pendidikan. OFSS versi Indonesia yang berjumlah 23 item merupakan alat ukur kepuasan dosen dalam pembelajaran online yang valid dan reliabel (Putra, 2022). Alat ukur *job satisfaction scale* ini memungkinkan subjek untuk mengisi jawaban

dengan cepat dan mudah (Z.C et al., 2016). Meskipun studi ini telah dilakukan dengan cukup ketat, namun ada beberapa keterbatasan dalam studi tersebut. Pertama, jumlah sampel yang dilibatkan termasuk dalam kategori kecil untuk analisis CFA. Menurut Tabachnick & Fidel (2007) "As a general rule of thumb, it is comforting to have at least 300 cases for factor analysis. Ketika sampel sizenya "1000 as excellent." Kedua, studi ini hanya melakukan pengujian validitas konvergen dan tidak melakukan pengujian validitas divergen. Hal ini penting dilakukan untuk memastikan bahwa instrumen GSS mengukur aspek kepuasan dan bukan aspek lainnya. Dengan keterbatasan tersebut maka riset di masa depan hendaknya melibatkan lebih banyak sampel dan melakukan pengujian validitas divergen.

4. SIMPULAN

Pengujian General Satisfaction Scale (GSS) versi bahasa Indonesia menemukan terdapat satu item yang harus dieliminasi sedangkan lima item lainnya memiliki nilai di atas ambang batas yang diterima. Dengan demikian GSS versi bahasa Indonesia yang berjumlah lima item dinyatakan valid dan reliabel, sehingga instrumen tersebut dapat digunakan untuk menggungkap aspek kepuasan dalam pembelajaran online.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aiken, L., & Groth-Marnatt, G. (2006). *Psychological Testing and Assessment*. Allyn and Bacon.
- Andilala, A., & Marhalim, M. (2019). Aplikasi Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Layanan Administrasi Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Bengkulu. *Pseudocode*, 6(2), 172–180. <https://doi.org/10.33369/pseudocode.6.2.172-180>.
- Asrul, & Hardianto, E. (2020). Kendala Siswa dalam Proses Pembelajaran Daring selama Pandemi Covid-19 di SMP N Satap 1 Ladongi. *Al Asma : Journal of Islamic Education*, 2(1), 1.
- Azwar, S. (2013). *Reliabilitas dan validitas*. Pustaka Pelajar.
- Bolliger, D. U., & Martindale, T. (2004). Key Factors for Determining Student Satisfaction in Online Courses. *International Journal on E-Learning*, 3(1), 61–67. <https://doi.org/10.5771/9783845279893-1090-1>.
- Cahyawati, D., & Gunarto, M. (2020). Persepsi Mahasiswa terhadap Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19: Hambatan, Tingkat Kesetujuan, Materi, Beban Tugas, Kehadiran, dan Pengelasan Dosen. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(2), 150–161. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i2.33296>.
- Chakraborty, I., & Maity, P. (2020). COVID-19 Outbreak: Migration , Effects on Society, Global Environment and Prevention. *Science of the Total Environment*, 728, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.scitotenv.2020.138882>.
- Chen, D., Wang, L., & Li, L. (2015). Position Computation Models for High-Speed Train Based on Support Vector Machine Approach. *Applied Soft Computing Journal*, 30, 758–766. <https://doi.org/10.1016/j.asoc.2015.01.017>.
- Clark, R. C., & Mayer, R. E. (2008). *e-Learning and the Science of Instruction*. John Wiley & Sons Inc.
- Darmawan, F. (2015). Pengukuran Tingkat Kepuasan Pemanfaatan E-Learning (Studi Kasus: E-Learning IF UNPAS). *Jurnal Speed-Sentra Penelitian Engineering dan Edukasi*, 7(4), 63–71. <https://doi.org/10.3112/speed.v7i4.1378>.
- Dewantara, J. A., & Nurgiansah, T. H. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring di Masa Pandemi COVID 19 bagi Mahasiswa Universitas PGRI Yogyakarta. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 367 – 375. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i1.669>.
- Dewi, O., Raviola, R., & Sari, N. P. (2021). Analisis Survei Kepuasan Pelanggan terhadap Mutu Pelayanan di Rumah Sakit Jiwa Tampan Provinsi Riau. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7(1). <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol7.Iss1.874>.
- Diener, E. D., Emmons, R. A., & Griffin, S. (1985). The Satisfaction with Life Scale. *Journal of Personality Assessment*, 49, 71–79. https://doi.org/10.1207/s15327752jpa4901_13.
- Elliott, K. M., & Shin, D. (2002). Student Satisfaction: An Alternative Approach to Assessing This Important Concept. *Journal of Higher Education Policy and Management*, 24(2), 197–209. <https://doi.org/10.1080/1360080022000013518>.
- Fadilah, F., & Mahyuni, S. . (2018). Analisis Faktor yang Memengaruhi Locus of Control Mahasiswa Pendidikan Matematika FKIP Universitas Samudra. *Jurnal IPA dan Pembelajaran IPA*, 02(02), 100–105. <https://doi.org/10.24815/jipi.v2i2.10731>.
- Febriyanti, G. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Harga Saham dan Aktivitas Volume Perdagangan (Studi Kasus Saham LQ-45 di Bursa Efek Indonesia). *Indonesia Accounting Journal*, 2(2), 204 – 214. <https://doi.org/10.32400/iaj.30579>.

- Garrison, R., & Vaughan, N. D. (2008). *Blended Learning in Higher Education: Framework, Principles, and Guidelines*. Jossey-Bass.
- Handarini, O. I., & Wulandari, S. S. (2020). Pembelajaran Daring sebagai Upaya Study from Home (SFH). *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 8(3), 465–503. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap/article/view/8503>.
- Hatmo, S. H. D. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh secara Daring. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(2), 115–122. <https://ejournal.uksw.edu/scholaria/article/view/4222>.
- Hoofman, J., & Secord, E. (2020). The Effect of COVID-19 on Education. *Psychiatry Research*, 14(4), 1071–1079. <https://doi.org/10.1016/j.pcl.2021.05.009>.
- Ibad, W., Maghfiroh, L., Azza, M. I., Cahyani, S. A., & Ulfayati, Z. A. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kegiatan Belajar. *JIEES: Journal of Islamic Education at Elementary School JIEES*, 1(1), 10–16. <http://jiees.alkhoziny.ac.id/index.php/jiees/article/view/5>.
- Kline, P. (2000). Handbook of Psychological Testing. *Personality and Individual Differences* (Vol. 20, Issue 1). Routledge. [https://doi.org/10.1016/s0191-8869\(96\)90047-1](https://doi.org/10.1016/s0191-8869(96)90047-1).
- Komikesari, H., Mutoharoh, M., Dewi, P. S., Utami, G. N., Anggraini, W., & Himmah, E. F. (2020). Development of E-Module Using Flip Pdf Professional on Temperature and Heat Material IOP Publishing. *Journal of Physics*, 1572(1), 012017. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1572/1/012017/meta>.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2012). *Principles of Marketing*. Pearson Prentice Hall.
- Langford, M., & Damsa, C. (2020). *Online teaching in the time of COVID-19: Academic teachers' experiences in Norway*. Centre for Experiential Legal Learning (CELL), University of Oslo.
- Muhyiddin. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240–252. <https://doi.org/10.36574/jpp.v4i2.118>.
- Napitupulu, R. M. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Kepuasan Pembelajaran Jarak Jauh. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan*, 7(1), 23–33. <https://doi.org/10.21831/jitp.v7i1.32771>.
- Nicola, M., Alsafi, Z., Sohrabi, C., Kerwan, A., Al-jabir, A., Iosifidis, C., Agha, M., & Agha, R. (2020). The Socio-Economic Implications of the Coronavirus Pandemic (COVID-19): A review. *International Journal of Surgery*, 78, 185–193. <https://doi.org/10.1016/j.ijso.2020.04.018>.
- Pinasti, F. (2020). Analisis Dampak Pandemi Corona Virus terhadap Tingkat Kesadaran. *Wellnes and Healthy Magazine*, 2(2), 237–249. <https://doi.org/10.30604/well.022.82000107>.
- Prasetya, T. A., & Harjanto, C. T. (2020). Pengaruh Mutu Pembelajaran Online dan Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Hasil Belajar Saat Pandemi. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 17(2), 188–197. <https://doi.org/10.23887/jptk-undiksha.v17i2.25286>.
- Pratiwi, E. W. (2020). Dampak COVID-19 terhadap Kegiatan Pembelajaran Online di Sebuah Perguruan Tinggi Kristen di Indonesia. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 34(1). <https://doi.org/10.21009/PIP.341.1>.
- Prawanti, L. T., & Sumarni, W. (2020). Kendala Pembelajaran Daring selama Pandemic Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 286–291.
- Putra, M. F. P. (2022). Adaptasi dan Validasi Online Faculty Satisfaction Survey (OFSS) Versi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 437–444. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.499>.
- Rahayu, R. P., & Wirza, Y. (2020). Teachers' Perception of Online Learning during Pandemic Covid-19. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 20(3), 392–406. <https://doi.org/10.17509/jpp.v20i3.29226>.
- Ranganathan, S., Negash, S., & Wilcox, M. (2007). Hybrid Learning: Balancing Face-To-Face and Online Class Sessions. *Proceedings of the 2007 Southern Association for Information Systems Conference*, 178–182.
- Saifuddin, M. F. (2018). E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, 29(2), 102–109. <https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637>.
- Sari, N., Sunarno, W., & Sarwanto, S. (2018). Analisis Motivasi Belajar Siswa dalam Pembelajaran Fisika Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(1), 17. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v3i1.591>.
- Solehana, L., Asrori, A., & Usman, A. (2019). The Development of E-Learning Teaching Material Based on Edmodo on Basic Competencies of National Integration at Class X of Senior High School. *Journal Of Education, Teaching And Learning*, 4(2). <https://doi.org/10.26737/jetl.v4i2.1914>.
- Starr, A. M., Betz, E. L., & Menne, J. W. (1971). *College Student Satisfaction Questionnaire (CSSQ) Manual*.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksun, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yunihastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur

- Terkini. *Jurnal Penyakit dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>.
- Tabachnick, B. ., & Fidel, L. (2007). Using Multivariate Statistics. In *Studies in Nonlinear Dynamics and Econometrics* (Vol. 20, Issue 1). Pearson Education, Inc.
- Torales, J., Higgins, M. O., Castaldelli-maia, J. M., & Ventriglio, A. (2020). The Outbreak of COVID-19 Coronavirus and Its Impact on Global Mental Health. *International Journal of Social Psychiatry*, 66(4), 3–6. <https://doi.org/10.1177/0020764020915212>.
- Ulinuha, G., & Novitaningtyas, I. (2021). Analisis Kepuasan Mahasiswa terhadap Sistem Pembelajaran Daring Berdasarkan End User Computing Satisfaction. *Jurnal Kalacakra: Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.31002/kalacakra.v2i1.3321>.
- Umar, J., & Nisa, Y. F. (2020). Uji Validitas Konstruk dengan CFA dan Pelaporannya. *JP3I (Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia)*, 9(2), 1–11. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v9i2.16964>.
- Wahyuningsih, K. S. (2021). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di SMA Dharma Praja Denpasar. *Jurnal Pangkaja*, 24(1), 107–118.
- Wandik, Y., Guntoro, T. S., & Putra, M. F. . (2021). Training Center in the Midst of the COVID-19 Pandemic: What is the Indonesian Papuan Elite Athletes ' Happiness Like? *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 5(10), 103–109.
- Wibisono, S. (2012). Evaluasi Kepuasan Mahasiswa dalam Proses Pembelajaran Berbasis Simulasi Menggunakan Importance Performance Analysis (Studi pada Kelas Psikologi Eksperimen). *Jurnal Pengukuran Psikologi dan Pendidikan Indonesia*, 1(3), 184–197. <https://doi.org/10.15408/jp3i.v1i3.10704>.
- Z.C, M., S, S., & Ivanti, A. (2016). Survei Tingkat Kepuasan Kerja Karyawan PT X melalui Alat Ukur Job Satisfaction Scale. *Widyakala Journal*, 3, 9–22. <https://doi.org/10.36262/widyakala.v3i0.20>.